

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan manusia. Pendidikan bermaksud membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Membudayakan manusia sendiri merupakan proses atau upaya meningkatkan hidup dan kehidupan manusia atau kelompok. Secara sederhana adalah cara hidup yang dikembangkan oleh masyarakat.²

¹ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Kampus IAIN Palopo, 2018), hal. 10.

² Azis Masang, *Hakikat Pendidikan*, Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam Volume 1, Nomor 1, Juni 2021, hal. 20-21.

Pendidikan berupa usaha secara sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Mendidik adalah membantu anak dengan sengaja agar ia menjadi manusia dewasa, bersusila, bertanggungjawab dan mandiri. Dewasa yang dimaksud adalah dewasa pedagogis (menyadari dan mengenali diri sendiri atas tanggung jawab sendiri). Dewasa psikologis (fungsi kejiwaan telah matang). Dewasa sosiologis (telah memenuhi syarat untuk hidup bersama yang telah ditentukan masyarakat). Terakhir dewasa biologis (mampu mengadakan keturunan).³

Keberhasilan pendidikan dapat ditunjukkan dari kualitas pendidikan yang ada, dimana kualitas pendidikan itu meliputi kualitas proses maupun kualitas lulusan. Jadi pendidikan dikatakan berhasil apabila proses belajar-mengajarnya berjalan dengan baik serta menghasilkan output yang berkualitas. Di dalam peningkatan mutu pendidikan perlu

³ Laili Arfani, *Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran*, Jurnal PPKn dan Hukum Vol. 11 No. 2 Oktober 2016, hal. 83.

efisiensi pendidikan, yang mempunyai arti bahwa proses pendidikan harus mencapai hasil yang maksimal dengan biaya yang wajar. Dalam pandangan yang lebih luas efisiensi pendidikan berkaitan dengan profesionalisme dan manajemen pendidikan yang di dalamnya mengandung disiplin, kesetiaan dan etos kerja. Hal ini kurang disadari oleh para penyelenggara pendidikan yang berada di daerah pada umumnya, yang pada gilirannya mengakibatkan munculnya permasalahan pada dunia pendidikan.⁴

Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5 tentang pentingnya menuntut ilmu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ! خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ! أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ! الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ! عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ !

Artinya:

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*⁵

⁴ Siti Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 November 2013, hal. 151

⁵ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2010), 96:1-5.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran efektif juga akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa. pembelajaran efektif juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreatifitas siswa untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri. Di dalam menempuh dan mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif maka perlu dilakukan sebuah cara agar proses pembelajaran yang diinginkan tercapai yaitu dengan cara belajar efektif.⁶

⁶ Fakhurrrazi, *Hakikat Pembelajaran Yang Efektif*, Jurnal At-Tafkir Vol. XI No. 1 Juni 2018, hal. 87

Dalam proses pembelajaran, guru adalah pendidik kedua setelah orang tua, yang sangat memengaruhi kepribadian peserta didik. Misalnya, apabila tingkah laku pendidik atau guru itu baik, tingkah laku peserta didik juga mayoritas baik. Demikian pula sebaliknya, jika sikap atau akhlak pendidik kurang baik, jelas pula bahwa sikap atau akhlak peserta didiknya akan kurang baik juga. Sikap peserta didik mudah meniru segala tingkah dan perbuatan oleh orang yang disenanginya, termasuk guru yang merupakan sosok teladan bagi mereka. Keterampilan seorang guru di dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik di sekolah dan juga lingkungan masyarakat.⁷

Guru di era globalisasi dituntut untuk dapat membekali peserta didik dengan nilai-nilai karakter terpuji yang tidak cukup hanya disampaikan, tetapi melalui pembiasaan dan keteladanan. Hal ini karena berbagai kemajuan di era modern

⁷ Nidawati, *Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran*, Pionir: Jurnal Pendidikan Vol. 9 No. 2 (2020), hal. 139

saat ini sangat mudah mempengaruhi dan menggeser nilai-nilai karakter yang baik dari anak didik menjadi karakter yang tidak sesuai lagi dengan budaya ketimuran. Dengan kata lain, tugas guru tidak cukup hanya *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value* dan *transfer of skill*. Dengan demikian tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga agar anak didik memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global akan tercapai. Pelaksanaan pendidikan karakter telah berjalan di setiap sekolah sejak 10 tahun terakhir. Namun hasil pelaksanaan pendidikan karakter secara konkrit tidak dapat diketahui secara pasti, kecuali hanya melalui laporan resmi dalam raport peserta didik.⁸

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi

⁸ Das Salirawati, *Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jurnal Sains dan Edukasi Sains Vol.4, No.1, Februari 2021, hal. 18

mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.⁹

Pendidikan karakter menjadi pondasi keberhasilan bangsa meraih sukses di masa globalisasi yang syarat akan perubahan. Karakter yang tertanam kuat dalam setiap jiwa manusia akan membentuk pribadi unggul dalam menghadapi permasalahan bangsa dan negara. Pendidikan karakter memiliki peran dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompentensi unggul dalam berbagai bidang. Kepercayaan diri bangsa akan semakin tinggi dalam menghadapi persaingan global, karakter pekerja keras akan

⁹ Maulana Akbar Sanjani, *Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar*, Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan Vol.6, No.1, Juni 2020, hal. 35

menjadi penyemangat dalam setiap perjuangan, dan kepedulian terhadap perjuangan untuk meneruskan bangsa.¹⁰

Terkait dengan pendidikan karakter, Saat ini Indonesia mengalami krisis multi dimensi, diantaranya permasalahan-permasalahan yang timbul di negara Indonesia ini adalah penyimpangan moral. Membentuk karakter seperti kita mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Karakter terwujud dari karakter masyarakat dan karakter masyarakat terbentuk dari karakter masing-masing anggota masyarakat bangsa tersebut. Pengembangan karakter, atau pembinaan kepribadian pada anggota masyarakat, secara teoretis maupun secara empiris, dilakukan sejak usia dini hingga dewasa.¹¹

¹⁰ Zainul Mustofa dan Rini Setiyowati, *Pembentukan Karakter Pada Siswa Di Sekolah Berasrama Dalam Menghadapi Masalah Sosial*, Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN Volume 08, No. 01, Mei 2021, hal. 58

¹¹ Fiqri Kukuh Rahma Linda, *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*, SHEs: Conference Series 3 (3) (2020), hal. 2223

Selain itu untuk anak-anak yang sudah masuk dunia sekolah, mengenal teman-teman baru, yang tidak jarang juga membawa karakter-karakter yang tidak baik sehingga disadari atau tidak, diikuti oleh anak-anak yang lain karena intensitas bertemu hampir setiap hari. Maka dari lingkungan sekolahpun ikut berperan dalam pembentukan karakter anak. Sayangnya untuk beberapa sekolah belum terlalu memperhatikan karakter-karakter siswanya, biasanya pihak sekolah hanya memperhatikan prestasi akademiknya saja. Sehingga karakter siswa belum terlalu diperhatikan, terlihat masih sedikitnya sekolah-sekolah dasar yang juga mengadakan program membangun karakter atau yang dikenal dengan sebutan (*caracter building*).¹²

Salah satu pendidikan karakter yang penting ditanamkan pada siswa di sekolah ialah disiplin. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan,

¹² Amalia Muthia Khansa, dkk, *Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15*, Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar Volume 4, Nomor 1, Maret 2020, hal. 159

kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa. Ketidaksiplinan biasanya berasal dari diri sendiri, selain itu ketidaksiplinan bisa juga berasal dari lingkungan sosial.¹³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di di kelas V yang peneliti lakukan di SD Negeri 5 Kota Bengkulu, pada tanggal 11 oktober 2021 guru telah melakukan berbagai upaya pengembangan pendidikan yang sesuai dengan tujuan, visi dan misi sekolah namun dirasa masih perlu dilakukan perbaikan, hal ini didasarkan atas beberapa permasalahan yang muncul baik dari diri siswa, orang tua maupun dari pihak sekolah. Permasalahan tersebut antara lain pentingnya karakter disiplin diantaranya, masih adanya siswa yang nakal, melakukan pelanggaran, berperilaku negatif dan perilaku yang

¹³ Putry Julia dan Ati, *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Dan Kejujuran Siswa*, Jurnal Dedikasi Pendidikan, Vol. 3, No. 2, Juli 2019, hal. 115

menyimpang yang melanggar aturan-aturan disiplin sekolah maupun aturan yang melanggar norma agama.

Kurang adanya komunikasi antara orang tua wali murid dan guru dalam penanganan permasalahan siswa, sehingga siswa yang kelihatannya dirumah sangat penurut kepada kedua orang tuanya, tanpa diketahui disekolahpun selalu bermasalah. Selain itu, terdapat perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran daring, seperti siswa telat dalam melakukan absensi dan telat dalam mengumpulkan tugas. Pembelajaran yang dilakukan secara daring, juga menyebabkan guru terbatas dalam menunjukkan sikap disiplin ketika pembelajaran. Dari pernyataan ini sesuai dengan pendapat dari Wuri tentang pendidikan karakter disiplin di Sekolah Dasar bawasanya pembentukan karakter disiplin tidak hanya di lakukan guru di sekolah, melainkan orang tua, komite sekolah dan seluruh warga sekolah wajib ikut dalam penanaman nilai karakter disiplin ini.¹⁴

¹⁴ Wuri, dkk, Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar, *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2014, Th. Xxxiii, No. 2.

Adapun dampak yang kurang disiplin pada motivasi atau keberhasilan yaitu pengajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kesadaran melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya dan dapat menyebabkan suasana lingkungan belajar menjadi kurang menarik dan menumbuhkan gangguan belajar yang akan mempengaruhi keberhasilan dan kemajuan belajar. Selain itu orang tua kurang bisa memberikan perhatian dan pengawasan terhadap putra-putrinya, dimana mereka saatnya terpenuhi sebagai tugas-tugas perkembangannya, namun orang tua terkadang terlalu percaya dengan keberadaan putra-putrinya. Guru hanya sekedar memenuhi tugas tanggung jawabnya sebagai guru yaitu mengajar, kurang adanya rasa kepedulian untuk dapat mewujudkan tujuan, visi, dan misi sekolah. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Tajul Anam, bahwa kedisiplinan sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar dan sangat signifikan hasilnya. Sehingga kedisiplinan perlu di

tanamkan agar pendidikan karakter pada anak bisa lebih baik dan bermanfaat bagi lingkungan terdekatnya.¹⁵

Adapun Indikator disiplin antara lain Siswa harus hadir pada waktu jam pelajaran yang diterapkan selambatlambatnya 15 menit sebelum waktu belajar dimulai 29 siswa yang terlambat tidak dibenarkan masuk kelas sebelum mendapat izin dari guru piket yang bertugas, siswa dikarenakan suatu sebab (berhalangan tidak masuk sekolah) harus dapat menunjukkan surat keterangan sakit dari dokter / izin dari orang tua / wali kepada kepala sekolah atau wali kelas, siswa harus membuang sampah di tempat yang disediakan di depan kelas, siswa harus menyusun kursi, meja dan alat lainnya dengan rapi, siswa tidak diperkenankan keluar masuk kelas tanpa seizin guru yang mengajar selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak diperbolehkan memakai perhiasan, dan siswa hendaknya mempunyai sopan santun kepada guru baik di kelas maupun di luar kelas.

¹⁵ Tajul Anam, Pengaruh Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa, *Pediamatika: Journal of Mathematical Science and Mathematics Education*, Vol.01(03), September 2019 ISSN: 2714-7290

Dari fakta tersebut, menunjukkan bahwa kurangnya karakter disiplin pada siswa. Guru sebagai orangtua kedua disekolahan memiliki tanggung jawab membentuk dan mengembangkan karakter pada siswa, terutama karakter disiplin karena untuk mengembangkan potensi siswa. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian tentang **“Upaya Guru dalam Penanaman Karakter Disiplin Pada Peserta di SD Negeri 5 Kota Bengkulu”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti menarik rumusan dalam penelitian ini berupa:

1. Bagaimana upaya guru dalam penanaman karakter disiplin pada peserta didik di SD Negeri 5 Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor penghambat dan penunjang upaya guru dalam penanaman karakter disiplin pada peserta didik di SD Negeri 5 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam penanaman karakter disiplin pada peserta didik di SD Negeri 5 Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja yang menjadi faktor penghambat dan penunjang upaya guru dalam penanaman karakter disiplin pada peserta didik di SD Negeri 5 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang faktor penunjang dan penghambat upaya guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Sebagai bahan upaya dalam membentuk karakter disiplin peserta didik, sehingga dapat mengubah perolehan peningkatan yang maksimal.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan mengenai strategi dalam membentuk karakter disiplin siswa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Pada pembelajaran dapat memperoleh informasi
- 2) Sebagai bahan masukan dalam menerapkan
- 3) Karakter disiplin di sekolah dasar.

